

# ANALISIS POLA PERSEBARAN PEMUKIMAN DI KABUPATEN SRAGEN PROPINSI JAWA TENGAH

Agus Dwi Martono dan Munawar Cholil

Fakultas Geografi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta, 57102

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui perbedaan antara pola-pola persebaran pemukiman regional diantara barat dan timur sungai Bengawan Solo, 2) untuk mengetahui factor-faktor social-ekonomi pada populasi tersebut (kepadatan penduduk, pertumbuhan penduduk, fasilitas infrastruktur dan kegiatan-kegiatan social-ekonomi) terhadap pola distribusi pemukiman antara timur dan barat Sungai Bengawan Solo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder. Data-data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang telah tersedia di agensi tertentu, baik di tingkat lokal (desa) dan di tingkat kecamatan dan kabupaten. Data-data sekunder meliputi: data-data demografik sosial Sragen. Metode analisis data menggunakan nearest neighbor analysis dan analisis statistic, yaitu, analisis korelasi sederhana ( $r$ ). Hasil-hasil dari penelitian ini adalah: 1) ada perbedaan antara pola-pola persebaran pemukiman regional di barat dan timur Sungai Bengawan Solo. Daerah yang terletak di barat dan sebagian di utara Sungai Bengawan Solo cenderung mempunyai pola distribusi acak, sementara itu pola penyebaran pemukiman di timur dan agak ke selatan Bengawan Solo cenderung mempunyai distribusi yang seragam dan acak, 2) berdasarkan pada kalkulasi korelasi diantara nilai nearest neighbor, ada perbedaan yang sangat fundamental atau jelas yang paling mempengaruhi pola persebaran pemukiman. Untuk factor-faktor yang paling mempengaruhi pola-pola persebaran pemukiman di barat sungai Bengawan Solo adalah kepadatan penduduk. Ini dikarenakan kepadatan penduduk mempunyai nilai korelasi ( $r$ ) yang lebih besar dibandingkan dengan factor-faktor lainnya, yaitu, 0.374. Faktor-faktor yang paling berpengaruh yang mempengaruhi pola-pola persebaran pemukiman di timur sungai Bengawan Solo adalah ketersediaan fasilitas-fasilitas ekonomi. Ini dikarenakan fasilitas-fasilitas ekonomi mempunyai nilai korelasi ( $r$ ) yang lebih besar dibandingkan dengan factor-faktor lain, yaitu, 0,514.

**Kata Kunci:** pola distribusi pemukiman

## ABSTRACT

The aim of this research are 1) to know the difference between regional patterns of settlement spread west with the east of the Solo River, 2) the effect of socioeconomic factors of the population (population density, population growth, infrastructure facilities and socio-economic activities) to the distribution pattern of settlement between west region to the east of the Solo River. The method of used in this research is secondary data analysis. Secondary data obtained from documents and records that have been available in a particular agency, at both local (village), and in the subdistrict and district levels. The secondary data included:

*social demographic data Sragen. Method of data analysis using nearest neighbor analysis and statistical analysis, namely a simple correlation analysis (r). The results of this research are: 1) there is a difference between regional patterns of settlement spread west to the east of the Solo river. The area located on the west and partly north tend to have a solo Bengawan random distribution pattern, whereas the pattern of spread of settlements in the east and some south Solo tend to have patterns of settlement random and uniform distribution, 2) based on the calculation of correlation between the value of the nearest neighbor was there a very fundamental difference / clear that most affect the distribution pattern of settlement. For factors that most influence on patterns of spread of settlements in the west of the river random Solo is the density of population. This is due to the population density has a correlation value (r) at large compared to other factors, namely 0.374. The most influential factors most influence on patterns of spread of settlements in the east river random Solo is the availability of economic facilities. This is due to the economic facilities has a value of correlation (r) at large compared to other factors, namely 0.514.*

**Keywords:** *distribution pattern of settlement*

## PENDAHULUAN

Lingkungan permukiman merupakan salah satu perwujudan dari komponen lingkungan binaan, yang merupakan bagian dari lingkungan hidup. Oleh karena kondisi permukiman tidak lepas dari aspek penduduknya sebagai penghuni. Dengan demikian peranan penduduk atau penghuni di setiap permukiman sangat penting, dalam mengupayakan pengembangan permukiman sebagai unsur penting dalam menunjang proses pembangunan secara berkelanjutan.

Pada hakekatnya luas permukaan bumi tidak akan bertambah, bahkan secara relatif akan semakin bertambah sempit karena manusia yang menghuninya semakin bertambah. Mula-mula orang memilih ruang untuk permukimannya di wilayah-wilayah yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Manusia memilih tempat yang banyak air seperti tepi pantai atau sungai, tanah yang subur dan aman dari gangguan binatang buas. Tetapi akibat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat daerah-daerah yang kurang mendukungpun (*hab-*

*itable*) dijadikan tempat tinggal mereka. Lahan yang tidak stabil, miring, kotor tidak sehat pun dijadikan bermukim. Akibat pertumbuhan dan perluasan permukiman yang tidak teratur dan tidak terencana, daerah yang tidak *habitable* dijadikan *habitable* (Hadi Sabari Yunus, 1987).

Mengingat adanya keterkaitan erat antara penduduk dan aktivitasnya dengan lahan dalam wujud lingkungan permukiman, maka lahan permukiman bersifat sangat dinamis. Perubahan-perubahan lingkungan permukiman, baik bersifat vertikal maupun horisontal, kualitas maupun kuantitas, sebagai akibat berbagai faktor yang berubah. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Faktor pertumbuhan penduduk yang semakin pesat. Pertumbuhan penduduk berakibat pada perubahan bukan saja luas penggunaan lahan, namun juga berakibat perubahan luas penguasaan lahan. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, dari sisi penggunaan lahan terjadi banyak perubahan pada luas penggunaan lahan mengingat pertumbuhan penduduk

- secara umum menuntut ketersediaan lahan baik untuk tempat tinggal maupun fasilitas untuk berusaha.
2. Pesatnya pembangunan fisik yang dilaksanakan pemerintah maupun swasta seperti untuk irigasi, jalan raya, pusat kegiatan industri, fasilitas-fasilitas perkotaan, pada hakekatnya membutuhkan lahan yang luas dan cenderung pemakaiannya meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini berakibat pada perubahan lahan permukiman, di satu sisi kemungkinan permukiman tergusur di sisi lain terjadi perluasan permukiman baru yang memanfaatkan lahan yang lain. Demikian pula pembangunan permukiman baru, terutama di dalam dan di luar kota yang dilaksanakan oleh Perum Perumnas dan perusahaan *Real Estate* semakin meningkat.

Masalah pertumbuhan penduduk beserta pembangunan fisik di atas berakibat langsung pada terjadinya persebaran kampung yang berbeda-beda. Adanya kenyataan bahwa tempat tinggal manusia pada tingkat kampung di setiap daerah permukiman (desa/kalurahan) membentuk pola-pola persebaran yang berbeda-beda pada lingkungan yang berbeda dan kemudian membentuk ciri khasnya. Oleh karenanya pengertian pola persebaran permukiman dalam pembahasan ini dibatasi pada sifat persebaran atau sifat agihan permukiman-permukiman (kampung-kampung) dalam suatu desa atau kalurahan yang dibatasi oleh batas administratif.

Kabupaten Sragen berdasarkan data kependudukan tahun 2007 mempunyai jumlah penduduk 867.572 jiwa terdiri dari laki-laki 428.876 jiwa dan perempuan 438.696 jiwa dengan rasio jenis kelamin 978, dengan luas wilayah 941.55 km<sup>2</sup>,

kepadatan penduduk mencapai 921 jiwa/km<sup>2</sup> yang berarti meningkat dibandingkan tahun 2006 yang mencapai kepadatan sebesar 918 jiwa/km<sup>2</sup>. Kabupaten Sragen mempunyai ketinggian 109 m di atas permukaan air laut mempunyai iklim tropis dengan suhu rata-rata 31°C, dibelah oleh aliran sungai Bengawan Solo. Hal ini memungkinkan terjadinya pemusatan permukiman tidak lagi hanya di daerah yang jauh dari sungai tetapi memungkinkan tumbuhnya permukiman di daerah dekat sungai yang mempunyai lahan masih cukup luas untuk areal permukiman (Sragen Dalam Angka 2007).

Mengingat jumlah penduduk semakin meningkat yang tentunya juga menuntut ketersediaan permukiman dan fasilitasnya memungkinkan terjadinya pemusatan permukiman di daerah/wilayah tertentu. Permasalahan lain dari aspek demografi, terutama persebaran penduduk di setiap desa berbeda-beda baik jumlah, kepadatan, komposisi dan pertumbuhannya memungkinkan terjadinya pusat pertumbuhan permukiman yang tidak proporsional atau kurang seimbang dalam arti tidak sesuai dengan potensi daerah yang tersedia.

Sehubungan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan kajian persebaran permukiman, terutama mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan pola persebaran permukiman di dua wilayah yang dibelah oleh Sungai Bengawan Solo dan mengetahui sebab-sebab terjadinya berbagai pola permukiman.

Geografi dalam studinya menggunakan tiga pendekatan, yaitu keruangan, ekologi dan kompleks wilayah. Dalam pendekatan ini, perpaduan elemen geografi merupakan ciri khas sehingga disebut sebagai geografi terpadu, (Bintarto dan surastopo H,1979). Menurut Bintarto,

(1977) ada tiga hal dalam mempelajari obyek formal geografi, yaitu : (1) pola dan sebaran gejala tertentu di muka bumi, (2) keterkaitan atau hubungan antar gejala dan (3) perubahan atau perkembangan dari gejala yang ada.

Permukiman adalah kelompok manusia berdasarkan satuan tempat tinggal atau kediaman, mencakup fasilitas-fasilitasnya seperti bangunan rumah serta jalur jalan yang melayani manusia tersebut. D. Van der zee, (1979) dalam bukunya "Human Geographi of Rural Areas Settlement and Population" mengatakan, " *The world settlement*" means : 1. The process where by people become sendentary within an areans ; 2. the result of this proces".

Menurut definisi tersebut, arti kata *settlement* berarti :

1. Proses dengan cara apa orang bertempat tinggal menetap dalam suatu wilayah,
2. Hasil atau akibat dari proses tersebut.

Dalam batasan ini terlihat adanya dua arti *settlement* yang berbeda namun saling berkaitan, dimana arti yang pertama mengacu kepermukiman yakni proses bagaimana orang bermukim atau bertempat tinggal, sedang yang kedua mengacu kepermukiman yakni tempat tinggal yang merupakan hasil dari proses orang menempati suatu wilayah.

N. Daldjoeni, (1982) menyebutkan bahwa geografi sebagai relasi timbal balik manusia dengan alam. Dengan demikian yang dimaksud dengan kondisi geografis adalah suatu kondisi yang menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam yang dihuninya. Geografi memandang bumi sebagai habitat manusia dan habitat ini terdiri atas bingkai alami dan bingkai insani. Sebenarnya yang ditempati oleh manusia sebagai tempat tinggal di permukaan bumi itu hanyalah

kulit bumi yang perbandingannya dengan bola bumi secara relief lebih tipis dari pada kulit telur. Habitat manusia itu terbentuk oleh koeksistensi yaitu beradanya secara berdampingan berbagai unsur alam yaitu iklim, tanah, air, batu, tanaman, hewan serta interelasi unsur-unsur tersebut.

M.T. Arifin, (1990 dalam Dahroni, 1997) mengemukakan pegertian istilah permukiman secara luas mempunyai arti tempat tinggal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal yang secara sempit dapat diartikan sebagai suatu daerah tempat tinggal atau bangunan tempat tinggal. Istilah permukiman mempunyai arti cara memukiman, misalnya: upaya pemerintah memindahkan sekelompok penduduk di daerah tertentu ke daerah lain.

Djemabut Blaang, (1977) menyebutkan permukiman adalah kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum, dan fasilitas umum dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan. Pemukiman tersebut juga memberikan ruang gerak sumber daya dan pelayanan bagi peningkatan mutu kehidupan serta kecerdasan warga penghuni, yang berfungsi sebagai ajang kegiatan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

Nursid Sumaatmaja, (1998) menjelaskan pemukiman pada konsep ini adalah bagian dari permukaan bumi yang dihuni manusia yang meliputi pula segala prasaran dan sarana yang menunjang kehidupan penduduk yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan.

Bintarto dan Surastopo Hadi-sumarno, (1979) mengatakan bahwa pola permukiman dan agihan permukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Agihan permukiman membicarakan hal

dimana terdapat permukiman, dan dimana tidak terdapat dalam suatu wilayah, atau dengan pernyataan lain agiha permukiman membicarakan tentang lokasi permukiman. Pola permukiman membicarakan sifat agihan permukiman, atau susunan agihan permukiman. Pola permukiman ini sangat berbeda dengan pengertian pola permukiman yang bertipe atau corak cara pemindahan penduduk dari suatu tempat daerah ke daerah lain, yang mencakup proses kegiatan penempatan penduduk atau pemindahan penduduk dari permukiman asal ke permukiman baru.

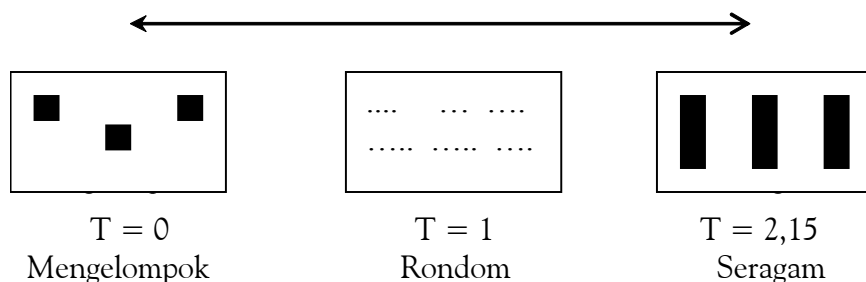
Pola persebaran yang dilakukan seragam (*uniform*), acak (*random*), mengelompok (*clustered*) dan lain sebagainya dapat diberi ukuran yang bersifat kuantitatif. Dengan cara demikian maka perbandingan antara pola persebaran dapat dilakukan dengan baik, bukan saja dari segi waktu tetapi juga dapat segi ruang (*space*). Pendekatan ini disebut analisis tetangga terdekat. Analisis seperti ini memerlukan data tentang jarak antara satu obyek dengan obyek tetangganya yang terdekat. Pada hakekatnya analisis tetangga terdekat ini adalah sesuai untuk hambatan alamiah yang belum dapat teratasi.

Pendekatan yang berkaitan dengan pengertian tersebut adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji permukiman dari aspek geografi. Dalam hal ini

memberikan dasar penelitian digunakan pendekatan yang menekankan pada analisis ekologis. Menurut Bintarto dan Surastopo (1979) mengemukakan bahwa pendekatan ekologis tidak hanya tertarik pada kajian tanggapan dan interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya tetapi juga mengkaji tanggapan dan interaksi manusia dengan lingkungan manusia dalam ruang sosial. Disatu pihak dinamika yang terdapat pada lingkungan manusia dapat menimbulkan perubahan gagasan manusia sehingga dapat menimbulkan penyesuaian dan pembaharuan sikap serta tindakan terhadap lingkungan fisik dimana manusia itu hidup, dapat mengalami perubahan bentuk dan fungsi yang disebabkan campur tangan manusia.

Dalam menggunakan analisis tetangga terdekat harus diperhatikan beberapa langkah sebagai berikut :

- a) Menentukan batas wilayah yang akan diselidiki
- b) Ubah pola persebaran obyek menjadi pola persebaran titik
- c) Berikan nomor urut bagi tiap titik untuk mempermudah analisis
- d) Ukur jarak terdekat yaitu jarak pada garis lurus antara satu titik dengan titik lain yang merupakan tetangga terdekatnya dan catat ukuran jarak ini
- e) Hitung besar parameter tetangga terdekat atau T dengan formula :



$$T = \frac{\sum_{j=1}^n ju}{Jh} \dots (\text{Sumber: Bintarto, 1979})$$

$$rA = \frac{\sum r}{N}$$

Keterangan :

T = Indeks penyebaran tetangga terdekat

ju = Jarak rata – rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat

jh = Jarak rata – rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random  

$$= \frac{1}{\sqrt{2p}}$$

P = Kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi yaitu jumlah titik (N) dibagi luas wilayah (A)

Untuk menganalisa berbagai pola persebaran gejala geografi dapat pula menggunakan analisa tetangga terdekat yang dikembangkan oleh Clark dan Evon pada studi ekologi tanaman (dalam Nursid Sumaatmaja, 1988) yang kemudian diadaptasikan untuk menganalisa pola persebaran permukiman. Metode kuantitatif ini membatasi suatu skala yang berkenaan dengan pola-pola persebaran pada ruang atau wilayah tertentu. Pada dasarnya, pola persebaran itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pola bergerombol (*cluster pattern*), tersebar acak (*random pattern*) dan tersebar (*dispersed pattern*). Pengevaluasian pola-pola ini menggunakan skala tetangga terdekat yang diungkap ke dalam skala R (R scale). Yang dapat dihitung sebagai berikut:

$$R = \frac{rA}{rE} = \frac{(2 \sqrt{p}) \cdot \sum r}{N}$$

rA = Jarak aktual titik ke tetangga yang terdekat

N = Jumlah titik

$$= \frac{1}{\sqrt{2p}}$$

= rata-rata jarak ke tetangga terdekat yang diharapkan pada persebaran secara drondom dari kepadatan p

p =  $\frac{\text{Jumlah titik tempat (N)}}{\text{luas areal yang diobservasi}}$

Nilai R berkisar antara 0-2,1491 atau jika dijadikan suatu matrik menjadi:

0	0,7	1,4	2,1491
I	II	III	

Keterangan:

I = Pola bergerombol (*cluster pattern*)

II = Pola acak (*random pattern*)

III = Pola tersebar (*dispersed pattern*)

Analisa ini dapat digunakan untuk mengkaji persebaran permukiman. Dari hasil persebaran itu dapat diungkapkan faktor penyebab terjadinya persebaran. Faktor fisik yang mempengaruhi pola dan persebaran permukiman seperti morfologi lahannya, lokasi permukiman apakah ditepi sungai ataukah di lereng gunung di daerah pertanian ataukah di daerah pertambangan dapat diungkap apakah terencana atau tidak.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui perbedaan pola persebaran permukiman antara daerah sebelah barat dengan sebelah timur sungai Bengawan Solo, dan (2) mengetahui pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi penduduk (kepa-



datan penduduk, pertumbuhan penduduk, sarana dan prasarana kegiatan sosial ekonomi) terhadap pola persebaran permukiman antara daerah sebelah barat dengan sebelah timur sungai Bengawan Solo.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah: (1) hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi kepada pemerintah dan masyarakat setempat tentang kecenderungan pola permukiman di daerah penelitian, dan (2) diharapkan dapat sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijaksanaan dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data skunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen dan catatan yang telah tersedia di suatu instansi tertentu, baik ditingkat lokal (desa), maupun di tingkat kecamatan dan kabupaten.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pola Persebaran

Berdasarkan hasil perhitungan dengan indek tetangga terdekat diperoleh indeks agihan tetangga terdekat (T) tertinggi terdapat di Kecamatan Sragen, yaitu 1,79 sedangkan yang terendah terdapat di Kecamatan Miri, yaitu 1,17. Menurut rangkaian kesatuan nilai (continuum) parameter tetangga terdekat T, untuk Kecamatan Sragen mempunyai pola persebaran permukiman cenderung seragam di mana nilai indeks  $T = 1,79$  karena nilai  $T = 1,79$  mendekati nilai 2,15, sedangkan di Kecamatan Miri mempunyai pola persebaran permukiman yang cenderung Random, karena nilai  $T = 1,17$  masih mendekati 1.

Pola penyebaran permukiman di sebelah barat dan sebagian sebelah utara sungai Bengawan Solo sebagiann besar cenderung mempunyai pola penyebaran **Random** hanya dua kecamatan saja yang

Tabel 1. Pola Permukiman di Sebelah Barat Bengawan Solo.

No	Kecamatan	X=Jarak rata-rata dalam peta (cm)	N	Luas (Km <sup>2</sup> )	$P = \frac{N}{Luas}$	$\sqrt{p}$	$2\sqrt{p}$	$Jh = \frac{1}{2\sqrt{p}}$	$Ju = X \cdot Skala$ (km)	$T = \frac{Ju}{Jh}$	Pola
1.	Kalijambe	1,97	20	46,96	0,426	0,6527	1,3054	0,766	1,23	1,61	Seragam
2.	Plupuh	2,70	13	48,36	0,267	0,5167	1,0334	0,968	1,69	1,75	Seragam
3.	Tanon	1,70	23	51,00	0,451	0,6716	1,3432	0,744	1,06	1,42	Random
4.	Gemolong	1,73	21	40,23	0,530	0,7280	1,4560	0,687	1,08	1,57	Random
5.	Miri	1,30	21	53,81	0,521	0,7218	1,4436	0,693	0,81	1,17	Random
6.	Sumberlawang	2,10	25	75,16	0,335	0,5788	1,1576	0,864	1,31	1,52	Random
7.	Mondokan	1,67	25	49,36	0,506	0,7113	1,4226	0,703	1,04	1,48	Random
8.	Sukodono	1,47	26	45,55	0,571	0,7556	1,5112	0,662	0,92	1,39	Random
9.	Gesi	1,30	31	39,58	0,785	0,8860	1,720	0,564	0,81	1,44	Random
10.	Tangen	1,97	21	55,13	0,381	0,6173	1,2346	0,810	1,23	1,52	Random
11.	Jenar	1,77	25	63,96	0,377	0,6140	1,2280	0,814	1,23	1,51	Random

Sumber: Hasil Perhitungan

mempunyai pola seragam, yaitu Kecamatan Kalijambe dan Plupuh. Untuk pola penyebaran permukiman di sebelah timur sungai Bengawa solo sebagian besar cenderung

mempunyai pola **Rondom hingga seragam**, karena dari sembilan kecamatan antara pola yang rondom dengan yang seragam seimbang.

Tabel 2. Pola Permukiman di Sebelah Timur Bengawan Solo.

No	Kecamatan	X=Jarak rata-rata dalam peta (cm)	N	Luas (Km <sup>2</sup> )	$P = \frac{N}{Luas}$	$\sqrt{p}$	$2\sqrt{p}$	$Jh = \frac{1}{2\sqrt{p}}$	Ju= X. Skala (km)	$T = \frac{Ju}{Jh}$	Pola
1.	Masaran	1,38	28	44,04	0,636	0,7975	1,5950	0,627	0,86	1,37	Rondom
2.	Kedawung	1,61	33	49,78	0,656	0,8199	1,6198	0,617	1,01	1,64	Seragam
3.	Sambirejo	1,85	18	48,43	0,372	0,6099	1,2198	0,820	1,16	1,41	Rondom
4.	Gondang	1,40	29	41,17	0,703	0,8385	1,6770	0,596	0,88	1,48	Rondom
5.	Sambungmacan	1,50	23	38,48	0,592	0,7694	1,5388	0,650	0,94	1,45	Rondom
6.	Ngrampal	1,62	23	34,40	0,668	0,8173	1,6346	0,612	1,01	1,65	Seragam
7.	Karangmalang	1,53	26	42,98	0,604	0,7772	1,5544	0,643	0,96	1,49	Rondom
8.	Sragen	2,88	7	27,27	0,248	0,4980	0,9960	1,004	1,80	1,79	Seragam
9.	Sidoarjo	2,60	15	45,90	0,327	0,5718	1,1436	0,874	1,63	1,87	Seragam

Sumber: Hasil Perhitungan

Tabel 3. Korelasi Antara Nilai Tetangga Terdekat Dengan Faktor-faktor yang Berpengaruh di Sebelah Barat Sungai Bengawan Solo

		T	Kepadatan Penduduk	Pertumbuhan Penduduk	Sawah	Fasilitas Pendidikan	Fasilitas Ibadah	Fasilitas Kesehatan	Fasilitas Ekonomi
T	Pearson Corr.	1	,374	,091	,179	,222	,073	,249	,360
	Sig. (2-tailed)	.	,257	,790	,599	,512	,831	,460	,277
	N	11	11	11	11	11	11	11	11
Kepadatan Penduduk	Pearson Correlation	,374	1	-,134	,796(**)	,849(**)	,829(**)	,335	,903(**)
	Sig. (2-tailed)	,257	.	,695	,003	,001	,002	,313	,000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11
Pertumbuhan Penduduk	Pearson Corr.	,091	-,134	1	-,185	-,130	-,041	,272	-,033
	Sig. (2-tailed)	,790	,695	.	,585	,703	,905	,419	,922
	N	11	11	11	11	11	11	11	11
Sawah	Pearson Corr.	,179	,796(**)	-,185	1	,872(**)	,904(**)	,598	,706(*)
	Sig. (2-tailed)	,599	,003	,585	.	,000	,000	,052	,015
	N	11	11	11	11	11	11	11	11
Fasilitas Pendidikan	Pearson Corr.	,222	,849(**)	-,130	,872(**)	1	,851(**)	,619(*)	,928(**)
	Sig. (2-tailed)	,512	,001	,703	,000	.	,001	,042	,000
	N	11	11	11	11	11	11	11	11
Fasilitas Ibadah	Pearson Corr.	,073	,829(**)	-,041	,904(**)	,851(**)	1	,523	,744(**)
	Sig. (2-tailed)	,831	,002	,905	,000	,001	.	,099	,009
	N	11	11	11	11	11	11	11	11
Fasilitas Kesehatan	Pearson Corr.	,249	,335	,272	,598	,619(*)	,523	1	,456
	Sig. (2-tailed)	,460	,313	,419	,052	,042	,099	.	,158
	N	11	11	11	11	11	11	11	11
Fasilitas Ekonomi	Pearson Corr.	,360	,903(**)	-,033	,706(*)	,928(**)	,744(**)	,456	1
	Sig. (2-tailed)	,277	,000	,922	,015	,000	,009	,158	.
	N	11	11	11	11	11	11	11	11

Sumber: Hasil Perhitungan



Tabel 4. Korelasi Antara Nilai Tetangga Terdekat Dengan Faktor-faktor yang Berpengaruh di Sebelah Timur Sungai Bengawan Solo

	Sumber: Hasil Perhitungan	Tetangga Terdekat	Kepadatan Penduduk	Pertumbuhan Penduduk	Sawah	Fasilitas Pendidikan	Fasilitas Ibadah	Fasilitas Kesehatan	Fasilitas Ekonomi
T	Pearson Corr.	1	-,459	,252	,022	,298	,055	,423	,514
	Sig. (2-tailed)	.	,214	,514	,955	,437	,889	,257	,157
	N	9	9	9	9	9	9	9	9
Kepadatan Penduduk	Pearson Correlation	1	1	,814**	-,575	,278	,241	,288	,587
	Sig. (2-tailed)	.	.	,008	,105	,483	,395	,012	,000
	N	9	9	9	9	9	9	9	9
Pertumbuhan Penduduk	Pearson Corr.	,252	,159	1	,272	,725(*)	,462	,355	,583
	Sig. (2-tailed)	,514	,683	.	,479	,027	,214	,348	,100
	N	9	9	9	9	9	9	9	9
Sawah	Pearson Corr.	,022	,814**	,272	1	,298	,449	,005	-,462
	Sig. (2-tailed)	,955	,008	,479	.	,436	,225	,989	,211
	N	9	9	9	9	9	9	9	9
Fasilitas Pendidikan	Pearson Corr.	,298	,278	,725(*)	,298	1	,398	,485	,536
	Sig. (2-tailed)	,437	,483	,027	,436	.	,289	,185	,001
	N	9	9	9	9	9	9	9	9
Fasilitas Ibadah	Pearson Corr.	,055	,241	,462	,449	,398	1	,536	,113
	Sig. (2-tailed)	,889	,395	,211	,225	,289	.	,137	,768
	N	9	9	9	9	9	9	9	9
Fasilitas Kesehatan	Pearson Corr.	,423	,288	,355	,449	,536	,536	1	,122
	Sig. (2-tailed)	,257	,012	,348	,005	,001	,001	.	,001
	N	9	9	9	9	9	9	9	9
Fasilitas Ekonomi	Pearson Corr.	,514	,587	,583	,583	,511(**)	,119	,091	1
	Sig. (2-tailed)	,157	,000	,100	,100	,001	,768	,554	.
	N	9	9	9	9	9	9	9	9

berarti secara umum di sebelah barat terdapat hubungan positif antara pertumbuhan penduduk dengan pola persebaran permukiman dengan pola random. Demikian pula di sebelah timur sungai Bengawan Solo terdapat hubungan positif antara pertumbuhan penduduk dengan pola persebaran permukiman dengan pola random dan seragam.

b. Faktor sosial ekonomi/sarana prasarana

1). Fasilitas Pendidikan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi pada derajat kepercayaan 99 % dapat diketahui bahwa korelasi antara nilai tetangga terdekat dengan fasilitas pendidikan disebelah barat sungai Bengawan Solo adalah mempunyai nilai  $(r) = 0,222$ , sedangkan yang berada disebelah timur adalah  $(r) = 0,298$ . Hal ini berarti secara umum di sebelah barat terdapat hubungan positif antara fasilitas pendidikan dengan pola persebaran permukiman dengan pola random. Demikian pula di sebelah timur sungai Bengawan Solo terdapat hubungan positif antara fasilitas pendidikan dengan pola persebaran permukiman dengan pola random dan seragam.

2). Fasilitas Ibadah

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi pada derajat kepercayaan 99 % antara nilai tetangga terdekat dengan fasilitas ibadah disebelah barat sungai Bengawan Solo adalah mempunyai nilai  $(r) = 0,073$ , sedangkan yang berada disebelah timur adalah  $(r) = 0,055$ . Hal ini berarti secara umum di sebelah barat terdapat hubungan positif antara fasilitas ibadah dengan pola persebaran permukiman dengan

pola random. Demikian pula di sebelah timur sungai Bengawan Solo terdapat hubungan positif antara fasilitas ibadah dengan pola persebaran permukiman dengan pola random dan seragam.

3). Fasilitas Kesehatan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi pada derajat kepercayaan 99 % antara nilai tetangga terdekat dengan fasilitas kesehatan dapat diketahui bahwa disebelah barat sungai Bengawan Solo adalah mempunyai nilai korelasi  $(r) = 0,249$ , sedangkan yang berada disebelah timur adalah  $(r) = 0,423$ . Hal ini berarti secara umum di sebelah barat terdapat hubungan positif antara fasilitas kesehatan dengan pola persebaran permukiman dengan pola random. Demikian pula di sebelah timur sungai Bengawan Solo terdapat hubungan positif antara fasilitas kesehatan dengan pola persebaran permukiman dengan pola random dan seragam.

4). Fasilitas Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi pada derajat kepercayaan 99 % antara nilai tetangga terdekat dengan fasilitas ekonomi di sebelah barat sungai Bengawan Solo adalah mempunyai nilai korelasi  $(r) = 0,360$ , sedangkan yang berada disebelah timur adalah  $(r) = 0,514$ . Hal ini berarti secara umum di sebelah barat terdapat hubungan positif antara fasilitas ibadah dengan pola persebaran permukiman dengan pola random. Demikian pula di sebelah timur sungai Bengawan Solo terdapat hubungan positif antara fasilitas ekonomi dengan pola persebaran permukiman dengan pola random dan seragam.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara nilai tetangga terdekat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya baik di sebelah barat dan sebelah timur sungai Bengawan Solo ternyata ada perbedaan yang sangat mendasar/ jelas yang paling mempengaruhi pola persebaran permukiman. Untuk faktor yang paling berpengaruh terhadap pola penyebaran permukiman rondom di sebelah barat sungai Bengawan Solo adalah kepadatan penduduk. Hal ini disebabkan kepadatan penduduk mempunyai nilai korelasi ( r ) paling besar dibandingkan faktor yang lain, yaitu 0,374.

Faktor yang paling berpengaruh paling berpengaruh terhadap pola penyebaran permukiman rondom di sebelah timur sungai Bengawan Solo adalah tersedianya fasilitas ekonomi. Hal ini disebabkan fasilitas ekonomi mempunyai nilai korelasi ( r ) paling besar dibandingkan faktor yang lain, yaitu 0,514.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa :

1. Terdapat perbedaan pola persebaran permukiman antara daerah sebelah

barat dengan sebelah timur sungai Bengawan Solo. Daerah yang berada di sebelah barat dan sebagian utara Bengawan solo cenderung mempunyai pola persebaran rondom, sedangkan pola persebaran permukiman di sebelah timur dan sebagian selatan Bengawan Solo cenderung mempunyai pola persebaran permukiman rondom dan seragam.

2. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara nilai tetangga terdekat ternyata ada perbedaan yang sangat mendasar/ jelas yang paling mempengaruhi pola persebaran permukiman. Untuk faktor yang paling berpengaruh terhadap pola penyebaran permukiman rondom di sebelah barat sungai Bengawan Solo adalah kepadatan penduduk. Hal ini disebabkan kepadatan penduduk mempunyai nilai korelasi ( r ) paling besar dibandingkan faktor yang lain, yaitu 0,374. Faktor yang paling berpengaruh paling berpengaruh terhadap pola penyebaran permukiman rondom di sebelah timur sungai Bengawan Solo adalah tersedianya fasilitas ekonomi. Hal ini disebabkan fasilitas ekonomi mempunyai nilai korelasi ( r ) paling besar dibandingkan faktor yang lain, yaitu 0,514.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2007. *Sragen Dalam Angka*. Sragen: BPS.
- Bintarto, R. 1975. *Pengantar Geografi Pembangunan*. Yogyakarta: P.T. P.B.
- \_\_\_\_\_. 1977. *Buku Penuntun Geografi Sosial*. Yogyakarta: U.P Spring.
- \_\_\_\_\_. 1977. *Suatu Pengantar Geografi Desa*. Yogyakarta: U.P Spring.
- Bintarto, R dan Hadisumarno, Surastopo. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3S.
- Blaang, Djemabut. 1977. *Perumahan Dan Permukiman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Dwi Martono, Agus. 1995. Kajian Pola Permukiman di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Tesis S2*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Daljoeni, N. 1982. *Pengantar Geografi*. Bandung: Iluni.
- Dahroni, 1997. Geografi Permukiman. *Diklat Kuliah*. Surakarta: Fakultas Geografi UMS.
- Mantra, Ida Bagus. 1983. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nur Cahya.
- Shadily, Hasan. 1980. *Kamus Istilah*. Jakarta: Gramedia.
- Sumaatmadja, Nursid. 1982. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Tarsito.
- Van der zee, D. 1979. *Human Geographi of Rural Areas Settlement and Population*. Euschede: ITC.